

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu perubahan iklim telah menjadi perhatian sejak abad ke-19 ketika banyak digunakan bahan bakar fosil seperti minyak, batu bara, dan gas. Pemanfaatan bahan-bahan tersebut menyebabkan keluarnya gas-gas rumah kaca ke atmosfer, yang akhirnya menimbulkan efek rumah kaca dengan menyimpan jumlah besar gas tersebut di atmosfer dan menyebabkan peningkatan suhu global. Kenaikan suhu bumi tidak hanya berdampak bagi suatu wilayah atau regional, tetapi kenaikan suhu bumi berdampak secara global. Kenaikan suhu bumi secara global ini disebut sebagai *Global Warming* (Pemanasan Global) artinya seluruh bagian bumi mengalami kenaikan suhu. Suhu bumi ini setiap tahunnya mengalami kenaikan mulai dari 0,6°C hingga 1,02°C yang merupakan kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dan 2020. Kenaikan suhu bumi pada 5 tahun kedepan diperkirakan akan naik hingga 1,5°C, tetapi *chance* terjadinya kenaikan suhu tersebut masih 50:50 yang artinya masih belum pasti akan benar-benar terjadi.

Dalam hubungan internasional terdapat banyak permasalahan dimulai dari *high politics* (isu politik, konflik, dan keamanan) kemudian *low politics* (isu ekonomi, HAM, dan lingkungan hidup). Pada permasalahan lingkungan dapat menjadi pembahasan dalam ilmu hubungan internasional karena isu ini cukup penting bagi kehidupan manusia di seluruh dunia. Permasalahan lingkungan

bukanlah isu baru pada hubungan internasional dengan munculnya industrialisasi pada abad ke-18 membuat intensitas eksploitasi sumber daya alam dan terjadinya kerusakan lingkungan. Dengan terjadinya eksploitasi yang berlebihan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup sehingga sangat berpengaruh kepada kehidupan dan munculnya masalah-masalah baru pada dunia internasional.

Kerusakan lingkungan ini mengakibatkan terjadinya *climate change* (perubahan iklim) yang merupakan perubahan iklim secara signifikan menyebabkan perubahan suhu bumi, suhu udara dan curah hujan. Perubahan iklim ini tidak hanya berdampak pada satu regional saja, tetapi perubahan iklim ini dapat berdampak secara global. Dengan terjadinya perubahan iklim muncul masalah-masalah lingkungan yang termasuk kedalam *goals* SDGs yang menjadi salah satu pembahasan pada lingkup hubungan internasional. Kemudian untuk menangani masalah tersebut dibentuklah suatu konvensi yaitu UNFCCC (United Nations Framework Convention on Climate Change). UNFCCC ini adalah badan pada Perserikatan Bangsa-Bangsa tetapi memiliki tugas mendukung respons global terhadap ancaman *climate change* (perubahan iklim). Tujuan UNFCCC ini adalah untuk memperkuat hubungan antar pemerintah untuk berupaya mengurangi emisi dan meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim.

Organisasi Kerjasama Perubahan Iklim PBB (United Nations Framework Convention on Climate Change/UNFCCC) membentuk badan pengambil keputusan tertinggi yang dikenal sebagai Konferensi Para Pihak (Conference of the Parties/COP). Konferensi Para Pihak ini memiliki tujuan utama untuk melakukan evaluasi dan pemantauan atas implementasi Konvensi serta kewajiban yang

dimiliki oleh para pihak. Melalui COP, pertukaran informasi dan rekomendasi berkaitan dengan isu-isu perubahan iklim dilakukan untuk para pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut. Konferensi ini mengadopsi sistem rotasi tahunan di antara lima wilayah yang diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, yaitu Asia, Afrika, Amerika Latin dan Karibia, Eropa Tengah, Eropa Timur, dan Eropa Barat. Dalam rangkaian ini, COP 26 merupakan Konferensi Para Pihak yang ke-26 dan dijadwalkan akan berlangsung mulai dari 31 Oktober hingga 12 November 2021 di kota Glasgow, Skotlandia. Saat digelarnya COP 26 memiliki fokus isu pembahasan pengendalian perubahan iklim dengan upaya-upaya seperti, kendaraan bertenaga listrik untuk mengurangi emisi gas karbon, mengatasi deforestasi dengan bantuan keuangan, menyusun peraturan terhadap pasar karbon global, dan bantuan dana untuk negara-negara berkembang.

Negara-negara yang menghadiri COP 26 sebanyak 197 negara, negara-negara yang telah menandatangani *Paris Agreement* pada pergelaran COP 21 yang telah dilaksanakan pada 13 Desember 2015 di Paris. COP 26 juga dihadiri oleh sekitar 20.000 delegasi yang telah terdaftar dan juga ada 120 kepala negara yang menghadiri konferensi ini kemudian selain dihadiri oleh pemimpin atau perwakilan dari pemerintah negara-negara dunia, COP 26 juga dihadiri oleh berbagai golongan yaitu aktivis lingkungan, ilmuwan, pelaku bisnis, anggota LSM dan hingga masyarakat adat dunia¹. COP 26 ini merupakan konferensi lanjutan dari COP 21,

¹ Greenpeace Indonesia. (2021, Oktober 22). *Semua Tentang Konferensi Iklim COP26 yang Perlu Kita Tahu*. Dipetik Februari 5, 2023, dari [greenpeace.org](https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/45466/semua-tentang-konferensi-iklim-cop26-yang-perlu-kita-tahu/):
<https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/45466/semua-tentang-konferensi-iklim-cop26-yang-perlu-kita-tahu/>

dengan adanya *Paris Agreement* yang ditetapkan pada COP 21 tersebut membuat COP 26 ini menjadi krusial. Pada COP 26 ini ratusan negara pertama kalinya memberikan hasil dari upaya pemangkasan emisi yang mereka lakukan dalam 5 tahun terakhir, sesuai kesepakatan laporan rutin di Perjanjian Paris. Kemudian COP 26 juga merupakan pertemuan untuk pertama kalinya melakukan evaluasi setelah adanya *Paris Agreement*, ini terjadi karena pelaksanaan COP pada tahun sebelumnya ditunda yang disebabkan oleh terjadinya pandemi COVID-19 yang melanda dunia.

COP-26 disebut sebagai lanjutan dari COP-21, karena pada COP-26 ini bertujuan untuk menyelesaikan target-target yang telah disepakati pada *Paris Agreement*, target-target utamanya yaitu :

1. Meningkatkan produksi energi terbarukan
2. Mengupayakan pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca
3. Mempertahankan suhu global dibawah 2°C dengan suhu ideal maksimal pada 1,5°C
4. Memberikan bantuan dalam jumlah miliaran dolar kepada negara-negara yang berada dalam kondisi miskin dan terkena dampak perubahan iklim².

Target-target tersebut dievaluasi pada pergelaran COP-26 dan jika target tersebut ada yang belum terselesaikan maka diharapkan dengan adanya COP-26 target tersebut dapat terselesaikan. Selain menyelesaikan target-target tersebut

² detikNews. (2021, November 1). *COP26 Adalah Pertemuan Perubahan Iklim, Apa Saja Hasil yang Diharapkan?* Dipetik Februari 5, 2023, dari news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/d-5791362/cop26-adalah-pertemuan-perubahan-iklim-apa-saja-hasil-yang-diharapkan?single=1>

COP-26 juga dianggap sebagai konferensi yang penting, karena menurut perkiraan para ahli pada tahun 2020-2030 diperkirakan akan terjadi kenaikan suhu bumi yang cukup signifikan jika keadaan bumi tidak segera membaik maka kemungkinan suhu bumi akan naik sekitar 2°C³. Pada COP 21, peserta diharapkan memberikan kontribusi untuk menurunkan suhu global dengan mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengurangi penggunaan energi yang menyebabkan emisi karbon.

Emisi gas rumah kaca (GRK) adalah penyebab utama atau paling dominan dari perubahan iklim dan pemanasan global, karena emisi gas rumah kaca ini memproduksi gas karbon yang kemudian menumpuk di atmosfer dan panas matahari terpantulkan kembali ke bumi sehingga panas matahari tersebut terperangkap tidak bisa menembus lapisan gas karbon yang menumpuk di atmosfer. Maka dengan megupayakan mengurangi emisi gas karbon dapat membantu menurunkan suhu bumi secara signifikan.

Pada COP 26, Alok Sharma, presiden terpilih dari Konferensi Perubahan Iklim PBB ke-26, menganggap Indonesia sebagai Super Power⁴. Penyebutan Indonesia sebagai negara *Super Power* di koferensi tersebut tentu saja ada alasannya mengapa Indonesia yang ditunjuk, karena Indonesia juga disebut pemilik memiliki ekosistem mangrove terbesar didunia yang luasnya sekitar 3,4 juta hektar dan memiliki hutan tropis seluas 843.200 km² berdasarkan data dari

³ Hanifa, T. (2021, Desember 9). *COP26: Terobosan dan Hasil Penting dari KTT Iklim Glasgow*. Dipetik Februari 5, 2023, dari [greennetwork.id](https://greennetwork.id/kabar/cop26-terobosan-dan-hasil-penting-dari-ktt-iklim-glasgow/): <https://greennetwork.id/kabar/cop26-terobosan-dan-hasil-penting-dari-ktt-iklim-glasgow/>

⁴ Kehutanan, K. L. (2021, Maret 23). Presiden COP-26 UNFCCC: Indonesia Climate Super Power. Retrieved Januari 20, 2023, from <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/5878/presiden-cop-26-unfccc-indonesia-climate-super-power>

Rainforest Foundation Norway⁵. Dengan memiliki hutan-hutan yang luas Indonesia menjadi wilayah yang sangat strategis untuk melakukan upaya dalam mengurangi pemanasan global. Sehingga Indonesia berpotensi dan memiliki peran yang penting dalam mengupayakan pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

Indonesia sedang berupaya dengan sungguh-sungguh untuk memberikan kontribusi yang optimal pada COP 26 melalui berbagai usaha dalam melawan perubahan iklim, sebagaimana dijelaskan dalam Komitmen Nasional yang Diniatkan (NDC). NDC ini adalah kontribusi yang ditentukan secara nasional, yang dimaksud kontribusi secara nasional adalah rencana nasional yang tidak mengikat yang berfokus kepada mitigasi perubahan iklim termasuk target dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca⁶. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia memiliki rencana untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% melalui NDC kedua, serta mencapai target yang telah ditetapkan dalam NDC pertama melalui upaya nasional. Mereka menegaskan komitmen untuk terus berupaya mencapai tingkat pengurangan hingga 100%, dengan dukungan internasional yang membantu. Selain itu, Indonesia juga telah berkomitmen untuk mengurangi penggunaan batu bara hingga 60% pada tahun 2050 dan berharap untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2070⁷.

⁵ Madani Berkelanjutan. (2021, November 9). *PERAN INDONESIA DALAM COP26*. Dipetik Februari 5, 2023, dari madaniberkelanjutan.id: <https://madaniberkelanjutan.id/2021/11/09/peran-indonesia-dalam-cop26>

⁶ Dr. Ir. Nur Masripatin, I. E. (2017). *Strategi Implementasi NDC (Nationally Determined Contribution)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. 76 hlm.

⁷ Kemsetneg Republik Indonesia. (2021, November 1). Presiden Jokowi Sampaikan Komitmen Indonesia dalam Penanganan Perubahan Iklim di COP 26. https://www.setneg.go.id/baca/index/presiden_jokowi_sampaikan_komitmen_indonesia_dalam_penanganan_perubahan_iklim_di_cop26

Indonesia telah memulai program restorasi hutan bakau seluas 600.000 hektar yang dijadwalkan akan selesai pada tahun 2024, serta telah menetapkan komitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Seiring dengan itu, negara juga telah mengadopsi langkah-langkah untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil dan batu bara, dengan menggantikannya dengan energi terbarukan. Upaya ini meliputi pengembangan ekosistem kendaraan listrik, pembangunan pembangkit listrik tenaga surya, dan pengenalan energi terbarukan seperti bahan bakar nabati. Selain itu, Indonesia berkomitmen untuk memperkuat industri berbasis energi bersih dan membangun kawasan industri hijau terbesar di dunia di Kalimantan Utara. Semua upaya ini bertujuan untuk mengurangi emisi gas karbon dan berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim secara global.

1.2. Rumusan Masalah

Perubahan iklim diakui sebagai ancaman yang paling kompleks, beragam, dan serius yang dihadapi umat manusia. Dalam konvensi UNFCCC, tantangan iklim ini ditentukan oleh kapasitas masing-masing negara untuk beradaptasi atau meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim, sekaligus berkontribusi terhadap mitigasi gas rumah kaca global, seperti yang ditunjukkan oleh NDC. Sebagaimana disyaratkan oleh Perjanjian Paris, Para Pihak diundang untuk mempertimbangkan visi iklim jangka panjang dalam kerangka strategi emisi gas rumah kaca rendah selama setengah abad.

Indonesia berperan aktif dalam COP-26 dengan fokus kuat pada mengurangi emisi gas rumah kaca. Melalui langkah-langkah seperti peningkatan penggunaan

energi terbarukan, penghentian deforestasi, promosi transportasi berkelanjutan, peningkatan efisiensi energi, serta penguatan kerja sama internasional, Indonesia berkomitmen untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya global mengatasi perubahan iklim dan mencapai tujuan pengurangan emisi. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Indonesia dalam mengurangi emisi gas rumah kaca pada framework COP-26?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan Indonesia pada konferensi COP 26 dalam menanggulangi perubahan iklim.
2. Untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan Indonesia dalam bekerja sama dengan Uni Eropa di COP 26 untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca.

1.4. Kegunaan Penelitian

Dengan berlandaskan pada tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kontribusi yang berarti bagi komunitas pendidikan. Dalam hal ini, manfaat yang diharapkan, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan berguna untuk pengembangan ilmu Hubungan Internasional terutama pada kajian isu lingkungan yang berdampak pada dunia internasional dengan upaya-upaya untuk menanggulangi perubahan iklim dan kerjasama internasional yang dilakukan untuk mengurangi produksi emisi gas rumah kaca.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi berharga dan subjek diskusi dalam konteks penelitian hubungan internasional, yang mencakup analisis dampak perubahan iklim dan pemanasan global terhadap masyarakat internasional, serta langkah-langkah yang diambil dalam COP26. Lebih lanjut, diharapkan hasil penelitian ini dapat merangsang diskusi yang lebih mendalam dan luas, serta memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan. Hasilnya diharapkan juga dapat berfungsi sebagai referensi atau saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran pembahasan pada penelitian yang sistematis, maka penulisan penelitian terdiri atas 3 BAB yang disusun sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pertama yang berisikan pemaparan tentang pendahuluan.

Bab I terdiri atas:

1.1. Latar Belakang Masalah

1.2. Rumusan Masalah

1.3. Tujuan Penelitian

1.4. Manfaat Penelitian

1.5. Sistematika Penulisan.

Bab II menjadi bagian kedua yang berisikan pemaparan tentang kajian Pustaka yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis topik dan isu terkait. Peneliti disini menggunakan:

2.1. Penelitian Terdahulu

2.2. Kerangka Teori

2.3. Kerangka Pemikiran

Bab III menjadi bagian ketiga yang menjabarkan metode penelitian yang terdiri atas:

3.1. Pendekatan Penelitian

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.4. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.5. Aspek, Dimensi, dan Parameter

Bab IV memuat tentang pembahasan. Hasil temuan peneliti yang diperoleh akan diuraikan secara sistematis melalui sub-bab untuk menjadi pendukung dalam menjawab rumusan masalah.

Bab V sebagai bab akhir yang memuat kesimpulan dan saran atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti dari hasil penelitian yang telah ditemukan. Sehingga pembaca dapat memahami isu terkait dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang lain di masa mendatang.